



Komunikasi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas

Nafisa Zulfarizki, Sri Pangestuti, dan Wisnu Widjanarko

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Jenderal Soedirman

emial: nafisa.zulfarizki@unsoed.ac.id

Publikasi	Abstraksi
<p>Vol. 01, No.01, Juni 2021</p> <hr/> <p>Kata kunci:</p> <p>Kecerdasan emosional; Komunikasi instruksional; Pembelajaran</p> <p>Keyword:</p> <p><i>Emotional intelligence; Instructional communication; Learning</i></p>	<p>Kecerdasan emosional berperan penting dalam menunjang masa depan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan kecerdasan emosional yang baik bagi setiap orang. Adanya permasalahan secara emosional yang sering terjadi di Sekoah Dasar Negeri (SDN). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi guru dengan siswa kelas VI SDN 1 Petir Kabupaten Banyumas khususnya dalam komunikasi instruksional. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan penelitian melalui purposif yaitu guru dan siswa kelas VI SDN 1 Petir Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses membangun kecerdasan emosional melalui komunikasi instruksional terdapat tiga tahapan yaitu (1) Perencanaan, guru menyusun kurikulum dan menggunakan media sebagai persiapan proses pembelajaran. (2) Pelaksanaan terjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi verbal dan nonverbal. (3) Evaluasi, hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak positif pada siswa.</p> <p>Abstract</p> <p><i>Emotional intelligence has important role in supporting human future. Through education is expected to create good emotional intelligence for each person. The emotional problems that often occur in public elementary school or SDN. This research aimed to describing process teacher communication on class 5th grade students SDN 1 Petir Banyumas Regency especially on institutional communication. The research used descriptive qualitative method. Research subjects are determined through purposive i.e. teacher and 5th grade students SD Negeri 1 Petir. Data were collected by interview, observation, and documentation with interactive data analysis of Miles and Huberman model. The research results showed that in the development process of emotional intelligence through instructional communication have three stages: (1) The planning stage, teacher arranged curriculum and used medium as preparation of the learning process. (2) The implementation stage, intrapersonal communication, interpersonal communication, group communication, verbal and nonverbal communication occurred. (3) The evaluation stage, the results of learning implementation that had positive impact on students.</i></p>

1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain, komunikasi berguna untuk saling bertukar informasi. Dengan adanya komunikasi maka seseorang dapat memahami pesan/makna yang disampaikan oleh komunikator. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa hidup sendiri. Untuk itu, diperlukan adanya hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi bisa menjadi sarana dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan siapapun, baik dengan orang tua, saudara, teman, atau dengan guru.

Pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan tentang keluhan mereka, dan bagaimana mereka menghadapi situasi tertentu. Seorang guru harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi dengan siswanya, dalam hal ini masa perkembangan anak dapat berkembang kearah positif maupun negatif, maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi anak agar berkembang kearah yang positif dan produktif yang harus sejalan dan seimbang (Kuswantoro, 2015; West, & Turner, 2008; Nur, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut komunikasi dapat diaplikasikan salah satunya pada bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa agar menjadi manusia yang dapat meraih kedewasaan. Kedewasaan itu yakni menjadikan manusia yang memiliki integritas emosi dan intelektual. Selain itu, pendidikan memiliki tujuan yang bersifat ganda, yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia (Bintani, 2018; Efendi, 2005)

Hal ini menjadikan pendidikan memegang peranan penting dalam membangun manusia yang cerdas, baik secara intelektual maupun secara emosional. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang berguna untuk memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan saat mengenyam pendidikan. Sedangkan kecerdasan emosional berguna untuk mengontrol diri, berperilaku dengan orang lain, memahami diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik (Ananta, 2016; Astuti, 2007)

Kedua kecerdasan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan setiap orang di masa yang akan datang. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tidak menjamin akan mendapat kehidupan yang sukses di masa yang akan datang. Karena kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa dirinya sanggup berinteraksi dengan orang lain secara baik. Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu mampu untuk mengontrol dirinya sendiri dan memahami dirinya sendiri. Sehingga perlu adanya kecerdasan emosional sebagai penunjang agar setiap orang mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berperan pada perubahan perilaku secara emosional. Seperti, memahami diri sendiri dan orang lain serta lingkungan, mengontrol diri, memiliki empati terhadap orang lain, dll. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Guna mendapatkan kecerdasan emosi yang berguna untuk keberhasilan hidup di masa mendatang, pendidikan sekolah dasar juga berperan penting dalam membantu membangun kecerdasan emosional. Khususnya peran guru, karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar namun juga bertugas memberikan arahan kepada siswanya guna membangun kecerdasan emosional (Firdaus, 2016; Latifah, 2010).

Sekolah dasar menjadi sekolah yang paling dasar dilakukan oleh setiap orang. Hal ini menjadikan sekolah dasar tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencetak generasi penerus yang cerdas. Melalui sekolah dasar seseorang dapat memahami ilmu pengetahuan dan pengembangan kepribadian. SD Negeri 1 Petir merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Banyumas. Sekolah ini memiliki cita-cita untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, baik secara intelektual maupun secara emosional. Untuk mencapai cita-cita tersebut tidak bisa dilakukan secara instan. Perlu adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut salah satunya bisa melalui pembelajaran di kelas. Untuk melakukan pembelajaran di kelas juga diperlukan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Kedekatan antara guru dengan siswa mampu berpengaruh pada emosi yang terjadi pada siswa.

Namun dalam proses pembelajaran, tak jarang akan menemukan hambatan yang mungkin terjadi. Salah satu contohnya yaitu hambatan karena adanya wabah covid-19. Wabah covid-19 merupakan musibah yang berbahaya bagi seluruh penduduk di dunia. Hal ini mengakibatkan seluruh segmen kehidupan manusia terganggu, salah satunya yaitu pendidikan. Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas No. 421.3/1469/2020 tentang kesiapsiagaan dan

tindakan antisipasi pencegahan penyebaran infeksi Covid-19 di lingkungan Dinas Pendidikan menyatakan bahwa terhitung sejak tanggal 17 Maret 2020 seluruh sekolah baik negeri maupun swasta yang ada di Kabupaten Banyumas dialihkan menjadi sekolah online.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, diketahui bahwa SD Negeri 1 Petir memiliki siswa dengan jumlah 219 siswa. Dimana setiap siswa memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Ada yang pandai pada kecerdasan intelektual saja, ada yang pandai dalam kecerdasan emosional saja, ada yang pandai dalam kecerdasan keduanya, bahkan ada yang tidak begitu pandai dalam kedua kecerdasan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang sering terjadi di sekolah tersebut. Bahkan hampir setiap minggu terjadi permasalahan yang berkaitan dengan emosi. Permasalahan emosi yang sering terjadi seperti sering bertengkar untuk hal yang sepele, mudah tersinggung, mudah marah, dan sering murung. Contoh kasus yang terjadi di SD Negeri 1 Petir yaitu banyak siswa yang tidak mau melaksanakan tugas piket, hal ini berujung pada pertengkaran adu mulut antar siswa hingga saling memukul satu sama lain. Contoh lain terjadi oleh siswa kelas VI yang mana mereka akan melaksanakan ujian nasional namun minat belajar mereka justru menurun, dan mereka menjadi lebih suka murung dan mudah emosi.

Permasalahan-permasalahan emosi yang terjadi menjadi perhatian khusus agar semua siswa dapat mengontrol emosinya. Terutama pada siswa kelas VI yang akan melaksanakan ujian nasional. Terlepas dari itu, usia siswa kelas VI merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju remaja. Sehingga dalam usia tersebut terjadi kecemasan untuk memahami emosi diri sendiri. Hal ini menjadi perhatian khusus oleh guru sebagai pengajar dan pendamping siswa di kelas agar setiap siswa memiliki kecerdasan emosional. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa dalam membangun kecerdasan emosional pada siswa kelas VI. Peneliti mengambil judul "Komunikasi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas."

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam membangun kecerdasan emosional pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dipandang perlu untuk diteliti karena dewasa ini dibutuhkan adanya kecerdasan emosional yang baik untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Selain itu, pada sekolah tersebut banyak terjadi kasus yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan komunikasi yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam membangun kecerdasan emosional.

2. Kajian Pustaka

Penulis merangkum 5 pustaka yang berjudul : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang (2016); Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang (2013); Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam (2017); *Emotional Intelligence in School Children: A Socio Demographic Study* (2006); dan *The importance of emotional intelligence in early childhood* (2017).

Berdasarkan hasil dari kelima penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat merasakan emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Kesimpulan dari kelima penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat berdampak positif pada keberhasilan di masa yang akan datang. Meskipun ada penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi prestasi belajar namun pada penelitian yang lain menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang positif dalam hal membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, pada hasil penelitian yang lain juga menunjukkan adanya kedekatan baik dengan keluarga maupun kerabat juga dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional yang tinggi. Serta kemungkinan tertinggi untuk membentuk kecerdasan emosional yang dibutuhkan seumur hidup dimulai sejak usia dini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yang merupakan analisis ilmu sosial terhadap *socially meaning full action* melalui pengamatan langsung. Menurut Sugiyono (2016) dan Agustinova (2015) paradigma konstruktivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci.

Metode penelitian deskriptif dipergunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan analisis yang lengkap dan mendalam.

Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang mana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan beberapa kriteria informan berkaitan dengan subjek dan objek pada penelitian ini. Adapun syarat dalam pemilihan informan yaitu guru yang mengajar kelas VI SD yang berinteraksi langsung dan mengetahui karakteristik siswa kelas VI SD Negeri 1 Petir.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif. Dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Awalnya peneliti memilah data-data yang sudah tercatat selama proses penelitian, kemudian peneliti melakukan penyajian data. Data yang telah direduksi dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Proses analisis data yang terakhir yaitu verifikasi/penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian akan ditarik kesimpulan oleh peneliti (Miles & Huberman, 2007)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kondisi SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas yang beralamat di Jalan Kalianja No. 1 Petir, Desa Petir, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53191. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Juli – November 2020.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan dengan kriteria yaitu informan merupakan guru yang mengajar kelas VI, berinteraksi langsung dengan siswa kelas VI, dan mengetahui karakteristik siswa kelas VI. Dalam hal ini, peneliti menggunakan 10 (sepuluh) informan dalam proses pengambilan data. Informan tersebut terdiri dari 4 (empat) informan inti yaitu kepala sekolah dan guru yang mengajar kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas dan 6 (enam) informan pendukung yaitu siswa kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas dan wali murid kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas. Informan inti terdiri dari Ibu Bariyah selaku kepala sekolah, Ibu Suryati selaku wali kelas, Ibu Maryani selaku guru mata pelajaran penjaskes, Ibu Loyka selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan informan pendukung terdiri dari Ibu Widayatun, Ibu Uripah, dan Ibu Sumarni selaku wali murid kelas VI. Informan lainnya terdiri dari Nasywa, Akbar, dan Rizki selaku murid kelas VI.

SD Negeri 1 Petir telah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar dalam mendidik dan membimbing anak. Hal tersebut terbukti disetiap tahunnya terjadi lonjakan pendaftaran siswa yang ingin bersekolah di SD Negeri 1 Petir. Selain itu, kepercayaan itu didapatkan oleh masyarakat karena SD Negeri 1 Petir mendapat sejumlah penghargaan dan piala pada beberapa kesempatan perlombaan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

4.2 Komunikasi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional

Dalam proses penelitian, seharusnya dilakukan secara langsung/tatap muka namun adanya wabah virus covid-19 mengakibatkan adanya perubahan sistem pendidikan dari offline menjadi online. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan melihat proses belajar-mengajar yang dilakukan secara online. Meskipun demikian peneliti tetap bisa mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses komunikasi berlangsung dengan melihat bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung secara online, media yang digunakan saat proses pembelajaran secara online, bentuk kerja sama antara guru dengan orang tua, respon siswa dengan adanya pembelajaran secara online, kebijakan kepala sekolah untuk menunjang proses pembelajaran, dan upaya guru dalam membangun kecerdasan emosional. Peneliti mengaitkan antara teori dengan hasil penelitian di lapangan yang telah dipaparkan pada hasil penelitian. Berikut pembahasan penelitian mengenai komunikasi guru dalam membangun kecerdasan emosional pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas berdasarkan pada pendekatan konseptual komunikasi instruksional dimana pendekatan konseptual lebih menitikberatkan pada proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran :

4.2.1. Tahap Perencanaan

Komunikasi instruksional terdiri dari beberapa komponen. Salah satunya yaitu pesan, bahan, dan alat. Pesan merupakan semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, dll. Misalnya kurikulum. Pada komponen bahan diartikan sebagai sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan misalnya buku. Sedangkan komponen alat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui perangkat keras semisalnya HP (Nurbaiti, 2017; Yusuf, 2010).

Kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran, komunikasi instruksional lebih menekankan pada pola perencanaan dan pelaksanaan. Maka sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar kepala sekolah dan guru menyusun kurikulum yang akan digunakan. Kurikulum yang digunakan SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas yaitu kurikulum 2013 dengan memperhatikan muatan lokal dan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Bariyah selaku kepala sekolah mengenai kurikulum yang digunakan SD Negeri 1 Petir bahwa melalui kurikulum 2013 dengan memperhatikan muatan lokal dan karakteristik siswa dapat memudahkan guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa baik secara intelektual maupun emosional.

Pada tahap perencanaan, selain adanya kurikulum dibutuhkan adanya media sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Adanya proses belajar-mengajar yang dilakukan secara online penggunaan media sangat dibutuhkan. Penggunaan media menjadi salah satu cara untuk membawa pesan. Sesuai dengan hal tersebut SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas menggunakan HP dan buku pendamping siswa sebagai media pembelajaran.

Penggunaan HP menjadi hal yang sangat penting mengingat proses belajar-mengajar yang dilakukan SD Negeri 1 Petir secara online melalui whatsapp grup. Hal ini dilakukan sesuai dengan anjuran pemerintah dalam rangka memutus rantai virus covid-19 yang menyerang seluruh masyarakat dunia. Sehingga penggunaan media HP di SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses belajar-mengajar secara efektif.

Sedangkan buku merupakan sumber utama pembelajaran. Salah satu sumber materi untuk belajar yaitu buku. Guru kelas VI berpedoman pada buku pendamping siswa. Buku pendamping siswa ini digunakan untuk menyampaikan materi agar materi yang diberikan siswa lebih terarah sesuai dengan kurikulum belajar yang digunakan oleh SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas. Melihat hasil penelitian mengenai tahap perencanaan pada proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas sudah sesuai dengan komponen yang terdapat dalam komunikasi instruksional.

4.2.2. Tahap Pelaksanaan

(1) Bentuk Komunikasi, yaitu (a) Komunikasi Pribadi, dalam komunikasi pribadi terdapat komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal dapat disebut sebagai komunikasi dengan dirinya sendiri. Pola komunikasi ini terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri. Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan karakteristik dimulai oleh diri sendiri, bersifat transaksional, tidak hanya mencakup isi pesan, tetapi juga meliputi hubungan antarpribadi, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, dan tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya jika salah dalam pengucapan bisa meminta maaf namun bukan berarti dapat menghapus apa yang telah diucapkan (Effendy, 2006; Priantini et al., 2018; West, & Turner, 2008).

Pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas ditemukan permasalahan yaitu semua siswa merasa bosan dengan adanya sekolah online. Selain itu terdapat hambatan bagi siswa yang tidak memiliki HP sebagai media belajar, dan siswa mengeluhkan materi yang diajarkan oleh guru sulit untuk dipahami. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru yang bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar-mengajar sangat berperan penting. Namun, banyaknya permasalahan yang dihadapi ketika sekolah online sehingga guru melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tua/wali murid dari siswa kelas VI. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara guru dengan orang tua/wali murid. Hal ini dilakukan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan secara efektif. Orang tua/wali murid merupakan orang yang selalu berinteraksi dengan anak selama 24 jam. Dalam hal ini interaksi yang dilakukan lebih intens dan yang bisa lebih memahami anak adalah orang tua/wali murid. Adanya komunikasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua terdapat transaksional yang dapat menciptakan hubungan baru diantara keduanya. Demi keberhasilan proses belajar-mengajar pada siswa

kelas VI kerjasama antara guru dan orang tua juga saling ketergantungan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Suryati beliau menyatakan bahwa tanpa adanya kerjasama dengan orang tua, maka guru tidak bisa mengkondisikan siswa selama sekolah online. Hal ini dikarenakan guru tidak bertemu secara langsung dengan siswa.

Sedangkan wujud dari komunikasi intrapersonal yaitu baik guru maupun orang tua selalu memberikan nasihat serta perhatian kepada siswa. Adanya nasihat dan perhatian dari guru maupun orang tua dapat merubah perilaku siswa kelas VI. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Nasywa, Akbar, dan Rizki mengenai respon dengan adanya perhatian dari guru maupun orang memberikan hasil bahwa mereka menjadi lebih semangat apabila merasa diperhatikan oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik teori belajar behavioristik yaitu perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Manizar, 2016; Rusman, 2018). Sehingga komunikasi yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua berdampak positif pada siswa.

(b) Komunikasi Kelompok, adanya hambatan bagi siswa yang tidak memiliki HP guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas memberikan alternatif lain yaitu melakukan sekolah offline. Sekolah offline yang dilakukan hanya berjumlah maksimal 5 orang. Hal tersebut dilakukan guna membantu siswa agar tetap bisa bersekolah meskipun tidak memiliki fasilitas untuk belajar. Saat sekolah offline guru memberikan materi seperti biasa kepada siswanya. Pelaksanaan sekolah offline hanya dilakukan seminggu 3x pada hari senin, rabu, dan sabtu dengan memperhatikan protokol kesehatan dari pemerintah. Terjadinya komunikasi kelompok tersebut sesuai dengan pendapat Burgoon dan Ruffner (dalam Sendjaya, 2014) yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok merupakan komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh 3 (tiga) atau lebih individu. Selaras dengan pendapat tersebut, guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas juga melakukan upaya agar siswa bisa melakukan komunikasi kelompok dan bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Upaya yang dilakukan guru kelas VI yaitu dengan membentuk kelompok kecil yang berjumlah 9 hingga 10 anak. Dengan adanya kelompok tersebut guru berharap bahwa siswanya dapat berdiskusi, dan saling bertukar pikiran sehingga siswa juga akan memiliki komunikasi yang baik dengan temannya. Selain itu, guru juga berharap bahwa siswa tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain meskipun siswa melakukan sekolah secara online.

(2) Jenis Komunikasi, Jenis komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal yang biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis (Kartini, 2012; Lesmana, 2012).

Proses belajar-mengajar yang dilakukan kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas, guru kelas VI menggunakan whatsapp sebagai media pembelajaran. Hal ini dilakukan karena adanya perubahan pada sistem belajar yang diakibatkan adanya virus covid-19. Setiap pagi guru memberikan sapaan kepada semua siswa kelas VI melalui whatsapp grup. Kemudian guru akan memberikan materi dan tugas kepada seluruh siswa kelas VI sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu. Selain memberikan materi dan tugas, sesekali guru memberikan nasihat kepada seluruh siswa agar selalu semangat dalam belajar. Pada komunikasi verbal memiliki ciri-ciri disampaikan secara lisan maupun tulisan, proses komunikasi dilakukan secara dua arah, dan kualitas proses komunikasi ditentukan oleh komunikasi nonverbal. Maka guru yang mengajar kelas VI di SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas menggunakan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal.

Penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas. Guru menuliskan materi pembelajaran pada room chat whatsapp group yang nantinya akan diterima oleh seluruh siswa kelas VI. Sedangkan salah satu bentuk komunikasi nonverbal guru kelas VI yaitu guru dapat merasakan perasaan lelah saat melakukan proses belajar-mengajar. Perasaan tersebut tak hanya dirasakan oleh guru. Seluruh siswa kelas VI juga merasakan hal yang sama, yaitu lelah serta bosan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Suryati, Ibu Maryani, dan Ibu Loyka mengenai keluhan kesah yang dirasakan oleh guru saat mengajar kelas VI dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Nasywa, Akbar, dan Rizki mengenai keluhan yang dirasakan saat melaksanakan proses belajar-mengajar secara online. Dari hasil wawancara tersebut, guru dan siswa sudah melakukan komunikasi nonverbal. Karena melalui komunikasi nonverbal seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang, seperti perasaan senang dan

sedih maupun berbagai macam perasaan lainnya (Feist & Feist, 2010; Lesmana, 2012; Razak, 2018) dan yang guru dan siswa rasakan yaitu lelah dan bosan.

(3) Pesan Komunikasi, komunikasi yang dilakukan setiap orang tentu akan memberikan pesan kepada komunikan. Pesan dapat diartikan sebagai persepsi atau anggapan yang dihasilkan mengenai seseorang, situasi dan objek yang membentuk pola perilaku individu dalam realitas sosial yang terjadi (Griffin, 2007; Rudy, 2005).

Dalam membangun kecerdasan emosional pada saat proses belajar-mengajar guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas telah melakukannya dengan baik. Menurut Goleman dalam Efendi (2005) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut guru kelas VI SD Negeri 1 Petir dapat merasakan emosi siswa dengan melihat latar belakang keluarganya dan dengan cara melakukan pendekatan dengan siswanya. Sesuai dengan penjelasan pada bab 2 mengenai peran guru yaitu mengarahkan peserta didik untuk mencapai sesuatu (Fitriasari, 2018; Kamhari, 2016; Hamidatus, 2018), maka dengan melihat latar belakang keluarga dan melakukan pendekatan dapat memudahkan guru kelas VI untuk mengarahkan siswa apabila siswa mengalami permasalahan secara emosional.

Guru yang sudah memahami emosional siswa kemudian akan membantu siswa untuk mengelola emosinya. Pengelolaan emosi siswa dapat dilakukan dengan cara menanamkan perasaan positif pada siswa dengan cara memberikan contoh yang nyata pada siswanya (Prihmaningrum, 2016; Putri, 2013; Saroni, 2011). Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Suryati, Ibu Maryani, dan Ibu Loyka salah satu contoh yang nyata yaitu dengan bertutur kata yang baik dan sopan dengan siapa saja. Namun, karena sekolah dilakukan secara online sehingga guru memberikan contoh dengan cara mengirim pesan dengan bahasa yang baik dan sopan.

Selain itu, senantiasa memberikan nasihat dan perhatian kepada siswa juga dilakukan oleh guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas. Pemberian nasihat dan perhatian pada siswa dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan memiliki tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik (Griffin, 2007; Pranindhita, 2020) bahwa makna tumbuh melalui interaksi sosial antara satu sama lain dan bahasa merupakan sumber dari makna yang disampaikan oleh seseorang terhadap sesuatu yang terjadi. Walaupun bahasa tidak sepenuhnya dapat memaknai realitas yang sebenarnya namun setidaknya bahasa dapat menjadi wakil dari realitas itu sendiri.

Dengan bertutur kata dan mengirim pesan dengan bahasa yang baik dan sopan, maka komunikasi guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas sesuai dengan teori interaksi simbolik. Karena contoh tersebut terbukti mampu membentuk siswa untuk memiliki pola pikir yang positif yang dapat memotivasi serta menumbuhkan tanggung jawab pada siswa. Untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik juga dapat dilihat dari bagaimana berhubungan dengan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik juga dengan orang lain, karena komunikasi merupakan hal mendasar dalam keberhasilan membina hubungan dengan orang lain.

Guru SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas melatih siswa untuk berkomunikasi melalui kelompok-kelompok belajar. Selain untuk melatih siswa berkomunikasi dengan cara mengeluarkan pendapat, hal itu juga dapat melatih siswa untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kebiasaan ini dilakukan oleh guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas sebagai upaya agar siswa bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada bab 2 mengenai tugas guru. Guru memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, dan membimbing (KBB1).

4.2.3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dimana keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat diketahui. Pelaksanaan proses belajar-mengajar khususnya secara online yang dilakukan SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas berjalan dengan baik. Namun, berkaitan dengan kurikulum pembelajaran yang digunakan SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas kurang maksimal. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan jam pembelajaran, kurang fasilitas belajar pada siswa yang tidak memiliki HP dan pembelajaran yang tidak boleh memberatkan siswa.

Sedangkan pada proses membangun kecerdasan emosional, guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas biasanya akan memberikan nasihat kepada siswa yang memiliki permasalahan. Selain

menasihati, guru juga akan memotivasi siswa. Jika permasalahan siswa tidak dapat diatasi oleh guru, maka kepala sekolah yang akan mengatasi masalah siswa. Kepala sekolah SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas biasa melakukan bimbingan individual.

Dengan adanya proses bimbingan dari kepala sekolah dan adanya pemberian motivasi serta nasihat dari guru berdampak positif pada siswa untuk menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Menurut Ally seseorang dapat dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku bukan dari apa yang ada di pikiran siswa. Perilaku diartikan sebagai sesuatu yang dapat diamati dengan indra manusia. Sedangkan belajar merupakan proses pembentukan keterkaitan antara rangsangan dan tindak balas. Teori behavioristik memandang bahwa perilaku terbentuk karena peranan refleksi. Sehingga segala yang dilakukan manusia termasuk kegiatan belajar merupakan kegiatan refleksi, yaitu reaksi manusia atas rangsangan yang ada (Herlina; 2013; Rusman, 2018; Saroni, 2011).

Guru kelas VI maupun kepala sekolah SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas memberikan stimulus kepada siswa berupa bimbingan individual dan motivasi. Sebagai reaksi yang ditimbulkan atas stimulus tersebut, siswa yang memiliki permasalahan akan mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Sehingga pada tahap evaluasi sesuai dengan teori belajar behavioristik.

5. Kesimpulan

Komunikasi guru dalam membangun kecerdasan emosional pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas dilakukan melalui proses pembelajaran secara online. Terdapat 3 (tiga) tahapan dalam membangun kecerdasan emosional. Tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk membangun kecerdasan emosional pada siswa kelas VI melalui komunikasi instruksional guru yang mengajar kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas telah melakukan proses membangun kecerdasan emosional melalui pembelajaran secara online dengan baik. Pada tahap perencanaan guru kelas VI menyusun kurikulum yang nantinya akan digunakan untuk proses belajar-mengajar. Selain itu, guru kelas VI juga menggunakan media sebagai persiapan pembelajaran yang mana hal ini sesuai dengan komponen komunikasi instruksional. Pada tahap pelaksanaan terjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal antara guru dengan siswa. Sedangkan pada tahap evaluasi, proses komunikasi yang dilakukan oleh guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas berdampak positif pada perubahan perilaku siswa melalui bimbingan individual oleh kepala sekolah maupun melalui nasihat yang diberikan oleh guru kelas VI.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Dra. Sri Pangestuti, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah berkenan untuk membimbing peneliti dan memberikan masukan saran serta ilmunya kepada peneliti. Dr. Wisnu Widjanarko, M.Si., MIPR. selaku pembimbing pendamping yang telah berkenan untuk membimbing peneliti dan memberikan masukan saran serta ilmunya kepada peneliti. Dr. S Bektu Istiyanto, S.Sos, M.Si. selaku penguji yang telah berkenan untuk membimbing dan menguji peneliti serta memberikan masukan saran dan ilmunya kepada peneliti. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Guru kelas VI SD Negeri 1 Petir Kabupaten Banyumas yang telah berkenan untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Informan pendukung yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti.

Referensi

- Agustinova, D.E. (2015.) *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Yogyakarta : Calpulis.
- Ananta, M.J. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Astuti, B. (2007). *Meningkatkan Pengembangan Aspek Emosi Dalam Proses Pembelajaran Anak*. Makalah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bintani, N.K. (2018). *Proses Komunikasi Instruksional Dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga Dan Seni Bagi Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Guru Dengan Siswa Tuna Rungu di SLB Ma'arif Muntilan Magelang)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 : Kritik MI, EI, SQ, AQ Dan Succesfull Intellegence Atas IQ*. Bandung : Alfabeta.
- Effendy, O.U.(2006). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Prakteknya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nur, E. (2020). *Analisis Bentuk Komunikasi Masyarakat Menyampaikan Informasi Social Distancing Dalam Penanggulangan Virus Corona Di Kabupaten Gowa*. Pangadereng : *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. 6(1), 109-118. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.140>
- Firdaus, S. (2016). *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriasari, D. (2018). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Sentra Bermain Peran di RA Taqiyya Ngadirejo Kartasura Sukoharjo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Griffin, R.W. & Ebert, R.J. (2007). *Bisnis, edisi kedelapan*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- Jamhari, A. (2016). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bandungan*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Kartini. (2012). *Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spritual Remaja Di Kecamatan Kebayakan Takengon Aceh Tengah*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kuswanto, A. (2015). *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Latifah, N. (2010). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lesmana. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Manizar, E.HM. (2016). *Mengelola Kecerdasan Emosi*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1-16,
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2007). *Analisis data kualitatif*. Rohendi, T (penerjemah). Jakarta : UI Press.
- Nurbaiti, S. (2017). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Pranindhita, B.R. (2020). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja melalui Layanan Bibliotherapy*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 22-30
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). *Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43-53. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.43>
- Prihmaningrum, V. (2016). *Upaya Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas I A Di MIN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016*. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, F.S. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang*. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Razak, A & Jalal, N.M. (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Kepribadian Guru*. *Jurnal Psikologi Talenta*. 4(1), 69-79. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i1.6580>
- Rudy, M. (2005). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung : Refika Aditama.
- Rusman. (2018). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Saroni, M. (2011). *Personal Branding Guru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sendjaya. S.D. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- West, R. & Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, P.M. (2010). *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.